

Wahdatul Ulum) dalam Membentuk Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam: Studi Kepemimpinan Rasulullah

Nur Hafliisma^{1*}, Fery Dermawan², Muhammad Nawawi³, Mohammad Alfarabi⁴, Zaini Dahlan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
hafliisma0331244045@uinsu.ac.id

Abstract

The concept of wahdatul 'ulum (integration of knowledge) is an epistemological approach that attempts to unite religious sciences (ulumuddin) and general sciences in a holistic and integral framework. This study highlights how the principle of wahdatul 'ulum becomes an important foundation in forming leadership based on Islamic values, by emulating the leadership of the Prophet Muhammad SAW as the main model. Through a descriptive qualitative method with a literature study approach, this article finds that integration of knowledge contributes greatly to forming visionary, just, and humanistic leadership. The Prophet not only combined revelation and rationality, but also made morals, knowledge, and strategy as inseparable elements in every policy. This study recommends strengthening the curriculum based on integration of knowledge in Islamic educational institutions in order to be able to produce holistic and transformative leaders.

Keywords: Wahdatul Ulum, Prophet's Leadership, Integration of Knowledge, Islamic Values, Education.

Abstrak

Konsep wahdatul 'ulum (integrasi keilmuan) merupakan pendekatan epistemologis yang mencoba menyatukan ilmu-ilmu agama (ulumuddin) dan ilmu-ilmu umum dalam satu kerangka holistik dan integral. Studi ini menyoroti bagaimana prinsip wahdatul 'ulum menjadi pondasi penting dalam membentuk kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam, dengan meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagai model utama. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, artikel ini menemukan bahwa integrasi ilmu berkontribusi besar dalam membentuk kepemimpinan visioner, adil, dan humanis. Rasulullah tidak hanya memadukan wahyu dan rasionalitas, tetapi juga menjadikan akhlak, ilmu, dan strategi sebagai elemen yang tidak terpisahkan dalam setiap kebijakannya. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum berbasis integrasi ilmu di lembaga pendidikan Islam agar mampu mencetak pemimpin yang holistik dan transformatif.

Kata kunci: Wahdatul Ulum, Kepemimpinan Rasulullah, Integrasi Keilmuan, Nilai Islam, Pendidikan.

Copyright (c) 2025 Nur Hafliisma, Fery Dermawan, Muhammad Nawawi, Mohammad Alfarabi, Zaini Dahlan

✉Corresponding author: Nur Hafliisma

Email Address: hafliisma0331244045@uinsu.ac.id (Jl. William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara)

Received 15 June 2025, Accepted 21 June 2025, Published 27 June 2025

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan Islam kontemporer, konsep *wahdatul 'ulum* atau integrasi keilmuan menjadi wacana penting yang terus dikembangkan. Gagasan ini berangkat dari kritik terhadap dikotomi ilmu yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini dianggap menjadi penyebab melemahnya peradaban Islam, karena umat Islam tidak lagi melihat ilmu sebagai satu kesatuan dari Tuhan yang Mahasatu (Nasr, 2007: 17).

Konsep *wahdatul 'ulum* sebagaimana dikembangkan di banyak perguruan tinggi Islam, seperti UIN (Universitas Islam Negeri), menekankan bahwa ilmu agama dan ilmu modern harus dipadukan dalam satu visi keilmuan yang integral. Menurut Azyumardi Azra, integrasi ini penting agar umat Islam mampu menjadi subjek ilmu, bukan hanya objek (Azra, 2013: 64).

Dalam konteks kepemimpinan, integrasi ilmu ini sangat relevan untuk membentuk pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan spiritualitas tinggi.

Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam hal ini. Kepemimpinan beliau merupakan contoh nyata dari integrasi antara wahyu dan strategi, antara ilmu dan nilai, antara dunia dan akhirat (Ramadhan Al-Buthi: 2012).

Sebagai pemimpin, Rasulullah tidak hanya berhasil membangun komunitas religius, tetapi juga sistem sosial-politik yang adil, transparan, dan humanistik. Dalam setiap kebijakan, beliau menggabungkan pertimbangan wahyu dan realitas sosial, menjadikannya sosok pemimpin paripurna yang patut diteladani oleh para pemimpin muslim masa kini (Hamid Fahmy Zarkasyi: 2021).

Integrasi keilmuan dalam kepemimpinan Rasulullah terlihat dari kemampuannya dalam mengelola berbagai sektor kehidupan: pendidikan, ekonomi, militer, diplomasi, hingga kesehatan. Setiap sektor dijalankan berdasarkan ilmu yang aplikatif namun tetap selaras dengan prinsip-prinsip syariah (Al-Mubarakfuri: 2011).

Maka, penting untuk menjadikan konsep wahdatul 'ulum sebagai fondasi dalam membentuk calon pemimpin masa depan, baik di bidang politik, pendidikan, maupun sosial kemasyarakatan. Ini bukan hanya gagasan filosofis, tetapi keharusan praktis yang harus diterapkan dalam sistem pendidikan dan pelatihan kepemimpinan Islam.

Artikel ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana integrasi keilmuan (wahdatul ulum) mampu membentuk model kepemimpinan Islami melalui studi terhadap kepemimpinan Rasulullah SAW. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis literatur, tulisan ini menyuguhkan sintesis antara teori keilmuan dan praktik kepemimpinan yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, serta tafsir dan sirah Nabawiyah yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik terhadap konsep wahdatul 'ulum, nilai-nilai kepemimpinan Islam, dan contoh nyata dalam kehidupan Rasulullah. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan interpretasi dari berbagai literatur yang otoritatif.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Wahdatul Ulum sebagai Landasan Keilmuan

Konsep *Wahdatul Ulum* atau integrasi keilmuan dalam tradisi pemikiran Islam merupakan gagasan yang berakar dari prinsip dasar tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh aspek kehidupan bersumber dan bermuara pada Tuhan yang Maha Esa. Gagasan ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi warisan dari kolonialisme dan sekularisme dalam pendidikan. Dalam pandangan Islam klasik, tidak ada istilah *ilmu dunia* dan *ilmu akhirat* yang terpisah secara kaku, melainkan semua ilmu adalah bagian dari pengetahuan yang bersumber dari Allah, yang digunakan untuk mengabdikan kepada-Nya (Zarkasyi: 2021).

Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi salah satu tokoh kunci dalam menghidupkan kembali

konsep integrasi ilmu ini. Ia menyatakan bahwa krisis umat Islam pada abad modern bukan hanya pada aspek politik atau ekonomi, melainkan krisis dalam *adab ilmu* yakni pemisahan antara ilmu dan nilai, antara fakta dan makna. Dalam bukunya *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, al-Attas (1995: 102) menyatakan bahwa ilmu harus difungsikan untuk mencapai kebenaran dan keadilan yang berorientasi pada makna, bukan semata-mata data dan angka.

Konsep *wahdatul ulum* menurut al-Attas juga bertumpu pada integrasi antara wahyu dan akal. Dalam Islam, wahyu adalah sumber pengetahuan utama, namun akal memiliki peran penting sebagai alat untuk memahami, menalar, dan mengaplikasikan petunjuk-petunjuk ilahiyah ke dalam realitas kehidupan. Oleh karena itu, tidak ada konflik antara ilmu sains dan ilmu agama jika keduanya diletakkan pada kerangka epistemologi Islam yang benar. Ketika sains berkembang di bawah bimbingan wahyu, maka ia menjadi ilmu yang membebaskan, mencerahkan, dan menuntun manusia menuju kebaikan hakiki (al-Faruqi: 1982).

Ismail Raji al-Faruqi, tokoh penting lain dalam Islamisasi ilmu, mengembangkan gagasan *tauhidic worldview* yang menyatukan seluruh ilmu ke dalam satu pandangan yang bertuhan dan bermoral. Menurutnya, ilmu yang berkembang di dunia Islam harus lahir dari kerangka tauhid, sehingga tidak ada lagi sekat antara kajian teologi, sosial, alam, dan teknologi. Semua harus diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan umat (al-Faruqi:1982).

Penerapan *wahdatul ulum* dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia, seperti yang diusung oleh UIN Sunan Kalijaga, UIN Malang, dan UIN Syarif Hidayatullah, menjadi wujud konkret dari gagasan ini. Dalam kerangka tersebut, fakultas syariah, sains, ekonomi, dan teknologi tidak berdiri sendiri secara terpisah, tetapi berada dalam satu sistem keilmuan integratif yang memadukan pendekatan normatif-keagamaan dan empiris-rasional. Dengan pendekatan ini, mahasiswa dididik untuk menjadi intelektual yang bukan hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

Wahdatul ulum juga mendesak para ilmuwan muslim untuk tidak hanya menjadi konsumen ilmu dari Barat, tetapi turut menjadi produsen ilmu yang berdasarkan worldview Islam. Dengan cara ini, ilmu pengetahuan tidak sekadar menjadi alat untuk mengeksploitasi alam dan manusia, melainkan menjadi sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *imaratul ardh* (memakmurkan bumi), sesuai dengan misi kekhalifahan manusia dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 30).

Gagasan *wahdatul ulum* juga sangat relevan dalam konteks kepemimpinan. Seorang pemimpin dalam perspektif Islam bukan hanya seorang manajer atau administrator, tetapi juga seorang ilmuwan, pendidik, dan teladan moral. Oleh karena itu, fondasi keilmuan yang dimiliki seorang pemimpin harus bersifat integratif. Ia harus mampu memadukan antara pengetahuan strategis (politik, ekonomi, sosial) dengan nilai-nilai ruhani dan syar'i. Tanpa integrasi ini, seorang pemimpin mudah terjerumus ke dalam pragmatisme kekuasaan, kehilangan arah nilai, dan gagal membangun peradaban.

Dalam praktiknya, Rasulullah SAW menjadi contoh nyata dari implementasi konsep *wahdatul ulum*. Beliau memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam, yang berpadu dengan kecakapan dalam berdiplomasi, strategi militer, dan pengelolaan masyarakat. Setiap kebijakan Rasulullah

menunjukkan sinergi antara ilmu dan nilai: antara kebijaksanaan akal dan petunjuk wahyu. Misalnya, ketika membangun Piagam Madinah, Rasulullah memadukan prinsip tauhid dan keadilan dengan struktur sosial yang pluralistik secara inklusif.

Dengan demikian, wahdatul ulum bukan hanya sekadar teori keilmuan, tetapi landasan etis dan epistemologis dalam membangun sistem kepemimpinan yang holistik. Di tengah era disrupsi ilmu dan krisis moral global, integrasi keilmuan ini menawarkan jalan tengah yang kokoh: bahwa kemajuan teknologi dan modernisasi tidak harus bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tetapi justru harus dituntun olehnya.

Kepemimpinan Rasulullah sebagai Implementasi Integrasi Ilmu

Kepemimpinan Rasulullah SAW merupakan cerminan sempurna dari penerapan integrasi keilmuan antara wahyu Ilahi dan pemahaman kontekstual terhadap realitas sosial, politik, dan budaya. Rasulullah tidak hanya berperan sebagai utusan Allah, tetapi juga sebagai negarawan, panglima militer, hakim, guru, dan pembina masyarakat. Dalam seluruh aspek ini, beliau menunjukkan kemampuan menyelaraskan petunjuk wahyu dengan pendekatan ilmiah dan rasional sesuai dengan situasi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah mengimplementasikan integrasi ilmu bukan hanya dalam tataran teoritis, melainkan secara nyata dalam kepemimpinannya sehari-hari.

Sebagai contoh konkret, Rasulullah menjadikan prinsip-prinsip universal dari wahyu—seperti keadilan (al-‘adl), amanah, syura (musyawarah), dan ihsan—sebagai nilai dasar kepemimpinan, namun penerapannya selalu mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat Arab saat itu. Dalam konteks inilah kita melihat bahwa Rasulullah tidak bersifat kaku dalam menerapkan wahyu, melainkan penuh hikmah dan adaptif. Ketika membangun negara Madinah, misalnya, beliau menyusun Piagam Madinah sebagai kontrak sosial-politik yang menjadi dasar sistem pemerintahan pertama di dunia Islam. Dokumen ini memuat prinsip toleransi antarumat beragama, keadilan hukum, tanggung jawab bersama, serta pengakuan terhadap hak-hak komunitas non-Muslim. Ini adalah bentuk konkret dari kepemimpinan integratif yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan norma-norma sosial pluralistik (Al-Mubarakfuri: 2011).

Rasulullah memadukan wahyu dengan ilmu dan pengalaman empirik dalam setiap kebijakan strategisnya. Dalam Perang Badar, beliau menetapkan posisi pasukan berdasarkan analisis medan tempur dan sumber air, bukan hanya berdasar ilham atau wahyu. Bahkan, ketika seorang sahabat, Hubab bin Mundzir, mengusulkan lokasi strategi yang lebih baik, Rasulullah menerimanya tanpa merasa bahwa wahyu harus selalu dijadikan satu-satunya dasar keputusan taktis. Ini menunjukkan bahwa beliau menghargai ilmu, strategi, dan masukan rasional sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan.

Integrasi ilmu juga tampak dalam cara Rasulullah menangani urusan diplomasi dan pemerintahan. Beliau mengutus duta-duta ke berbagai kerajaan besar seperti Romawi dan Persia, dengan strategi komunikasi yang terukur dan penuh hikmah. Beliau menggunakan bahasa yang sesuai konteks, menyesuaikan pendekatan dengan latar belakang budaya dan politik pihak lawan. Hal ini menandakan bahwa Rasulullah tidak hanya bergantung pada wahyu, tetapi juga mengembangkan

kecakapan diplomasi, analisis geopolitik, dan manajemen informasi semuanya merupakan dimensi dari ilmu pengetahuan terapan dalam kepemimpinan.

Dalam pengelolaan ekonomi, Rasulullah juga memperlihatkan prinsip integrasi antara spiritualitas dan teknikalitas. Beliau melarang praktik riba, monopoli, dan penipuan, karena merusak keadilan sosial. Namun pada saat yang sama, beliau mendorong perdagangan yang jujur, distribusi kekayaan yang merata, serta inovasi dalam sistem keuangan zakat dan wakaf. Ini menunjukkan pemahaman beliau terhadap dinamika ekonomi masyarakat dan pentingnya stabilitas sistem keuangan sebagai bagian dari pembangunan umat.

Pendidikan juga menjadi sarana utama Rasulullah dalam membangun generasi pemimpin setelahnya. Beliau membentuk majelis ilmu, mengangkat para sahabat sebagai guru di berbagai daerah, dan memerintahkan pencatatan wahyu dan ilmu. Hal ini menandakan bahwa kepemimpinan beliau bukan hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi pada pembinaan intelektual dan spiritual masyarakat. Rasulullah meletakkan pondasi pendidikan berbasis integrasi, di mana ilmu tidak dipisahkan dari akhlak dan keimanan.

Dalam sisi moral dan etika, Rasulullah juga menunjukkan integrasi antara ilmu dan akhlak. Keteladanan beliau dalam kesabaran, pengampunan, kejujuran, dan empati menjadi model utama kepemimpinan profetik. Beliau tidak hanya mengajarkan teori, tetapi menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan. Sebagaimana tercatat dalam riwayat, ketika Rasulullah menaklukkan Makkah, beliau tidak membalas dendam, tetapi memaafkan musuh-musuh lamanya. Ini adalah bentuk integrasi tertinggi antara kekuasaan dan nilai spiritual Islam.

Dengan demikian, kepemimpinan Rasulullah merupakan bukti paling otentik bahwa wahdatul ulum bukan sekadar wacana akademik, melainkan telah hidup dan terwujud nyata dalam sejarah peradaban Islam. Rasulullah berhasil membangun masyarakat madani yang berkeadilan, berilmu, dan bertakwa dengan pendekatan kepemimpinan yang menjadikan ilmu dan nilai sebagai dua sisi yang tak terpisahkan.

Dimensi Ilmu, Akhlak, dan Strategi dalam Kepemimpinan Rasulullah

Kepemimpinan Rasulullah SAW adalah manifestasi dari perpaduan harmonis antara ilmu, akhlak, dan strategi. Tiga dimensi ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dan berfungsi sebagai satu kesatuan dalam membentuk kebijakan, memimpin umat, dan menyelesaikan persoalan umat Islam pada zamannya. Rasulullah tidak hanya bertindak berdasarkan wahyu semata, tetapi juga memanfaatkan akal, pengalaman, dan musyawarah dalam mengambil keputusan, sehingga keputusannya tidak hanya religius tetapi juga rasional dan aplikatif.

Dimensi ilmu dalam kepemimpinan Rasulullah terlihat dari cara beliau menyerap informasi, menganalisis situasi, dan memanfaatkan pengetahuan lokal maupun asing untuk menyusun strategi. Salah satu contoh paling terkenal adalah Perang Khandaq, di mana Rasulullah menerima usulan Salman Al-Farisi untuk menggali parit sebagai benteng pertahanan dari serangan Quraisy dan sekutunya. Strategi ini diadopsi dari taktik perang Persia, yang bukan merupakan tradisi bangsa Arab. Rasulullah

tidak menolak ide tersebut hanya karena berasal dari luar, tetapi mempertimbangkannya secara logis dan kontekstual. Hasilnya, strategi ini menjadi salah satu faktor kemenangan kaum Muslimin dalam peristiwa tersebut (Ibn Hisyam: 2003). Ini membuktikan bahwa dalam Islam, ilmu tidak dibatasi oleh batas geografis atau etnis, selama sejalan dengan prinsip syariah dan maslahat umat.

Akhlak menjadi pilar utama dalam kepemimpinan Rasulullah. Beliau dikenal dengan kejujuran (ṣiḍq), amanah, kesabaran, kelembutan, dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan bahwa Rasulullah adalah uswah ḥasanah (teladan yang baik) dalam seluruh aspek kehidupan (QS. Al-Ahzab: 21). Kepemimpinan beliau tidak dibangun di atas ketakutan atau dominasi kekuasaan, tetapi atas dasar kasih sayang dan keadilan. Misalnya, ketika menghadapi penghinaan dari masyarakat Thaif, beliau tidak membalas dengan kekerasan, tetapi memilih mendoakan mereka agar suatu saat mendapat hidayah. Ini adalah contoh nyata bahwa akhlak menjadi elemen fundamental dalam strategi dakwah dan kepemimpinan beliau.

Akhlak Rasulullah tidak hanya tampak dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam konteks pemerintahan dan pengambilan kebijakan. Rasulullah sangat menjunjung tinggi nilai keadilan, bahkan kepada non-Muslim. Dalam kasus hukum, beliau tidak pernah membedakan antara kaum Muslimin dan non-Muslim. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah, jika orang mulia mencuri, mereka membiarkannya. Namun jika orang lemah mencuri, mereka menjatuhkan hukuman. Demi Allah, andai Fatimah putri Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya"* (HR. Bukhari-Muslim). Ungkapan ini memperlihatkan konsistensi etika dalam penegakan hukum yang sejalan dengan nilai-nilai universal.

Adapun dimensi strategi tampak dalam kebijakan politik, militer, ekonomi, dan sosial yang Rasulullah terapkan. Strategi beliau selalu berbasis pada musyawarah (syura), pemetaan kekuatan, analisis situasi, dan prediksi jangka panjang. Dalam Perjanjian Hudaibiyah, meskipun secara lahiriah kaum Muslimin tampak dirugikan karena tidak dapat memasuki Mekah, namun Rasulullah memahami bahwa perdamaian jangka pendek akan membuka peluang dakwah lebih luas ke depannya. Ternyata, dalam waktu dua tahun, jumlah Muslim bertambah drastis karena suasana damai memungkinkan penyebaran Islam secara intensif. Keputusan ini adalah hasil pemikiran strategis yang melampaui kepentingan sesaat.

Dalam bidang sosial, strategi Rasulullah juga sangat inklusif dan progresif. Beliau membangun kohesi sosial dengan menjalin hubungan lintas suku dan golongan, serta memberikan peran kepada para pemimpin lokal setelah mereka masuk Islam. Misalnya, ketika Makkah ditaklukkan, Rasulullah tidak mencopot kepala-kepala suku, tetapi justru mengajak mereka bergabung dalam struktur pemerintahan Islam, sehingga integrasi kekuasaan terjadi secara damai dan efektif. Ini menunjukkan kecerdasan politik dan kemampuan beliau dalam membaca psikologi masyarakat.

Rasulullah juga mempersiapkan kader-kader kepemimpinan di kalangan sahabat, dengan pendekatan pendidikan berbasis akhlak dan ilmu. Dalam pembinaan Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit,

dan Abdullah bin Abbas, Rasulullah tidak hanya mengajarkan ilmu fikih dan tafsir, tetapi juga memberikan tanggung jawab strategis seperti menjadi duta, gubernur, dan panglima. Ini menandakan bahwa beliau sadar akan pentingnya regenerasi kepemimpinan dan kesinambungan nilai-nilai Islam dalam struktur sosial umat.

Dengan demikian, dimensi ilmu, akhlak, dan strategi dalam kepemimpinan Rasulullah bukanlah tiga entitas terpisah, melainkan sebuah *triangulasi nilai* yang menjadi pilar utama dalam membangun peradaban Islam. Kepemimpinan Rasulullah membuktikan bahwa seorang pemimpin yang ideal dalam Islam adalah mereka yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kemampuan strategis dalam mengelola umat. Konsep ini sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam di era modern.

Kepemimpinan Berbasis Nilai Islam Melalui Pendidikan

Kepemimpinan dalam Islam bukanlah hasil dari proses instan, melainkan buah dari pendidikan yang berkelanjutan, bertahap, dan berbasis nilai-nilai ilahiyah. Rasulullah SAW sangat menyadari bahwa membangun sebuah peradaban yang kuat memerlukan fondasi yang kokoh pada manusia-manusianya, dan itu hanya dapat dicapai melalui proses *tarbiyah* (pembinaan) yang menyeluruh. Konsep *tarbiyah nabawiyah* yakni model pendidikan yang diterapkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat—menjadi model ideal dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang menyatu dengan karakter dan kemampuan kepemimpinan.

Tarbiyah nabawiyah tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritual (ruhiyah), moral (akhlaqiyah), sosial (ijtima'iyah), dan praktikal (amaliyah). Rasulullah membina para sahabat melalui pendekatan yang personal dan bertahap, mulai dari pembentukan aqidah tauhid yang kuat, keteladanan akhlak, hingga pelatihan kepemimpinan secara langsung melalui penugasan lapangan. Dalam pendidikan ini, nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, pengorbanan, dan keberanian ditanamkan sejak dini sebagai syarat mutlak seorang pemimpin Islam.

Pendidikan berbasis nilai Islam ini terlihat dari bagaimana Rasulullah menyiapkan para sahabat menjadi pemimpin yang tidak hanya kompeten secara manajerial, tetapi juga memiliki integritas dan orientasi akhirat. Abu Bakar Ash-Shiddiq, misalnya, adalah pemimpin yang terkenal sangat lembut, namun tegas dan visioner. Ketika diangkat menjadi khalifah, pidatonya mencerminkan nilai-nilai *tarbiyah* yang ia serap dari Rasulullah: "*Aku bukanlah orang terbaik di antara kalian. Jika aku benar, maka bantulah aku. Jika aku salah, luruskan aku...*" (HR. Thabari). Kalimat ini menunjukkan pemahaman beliau akan konsep kepemimpinan sebagai amanah, bukan dominasi.

Begitu pula Umar bin Khattab yang dikenal dengan gaya kepemimpinan yang tegas, adil, dan sangat responsif terhadap kebutuhan rakyat. Ketegasan Umar merupakan hasil dari pembinaan langsung Rasulullah yang mendorong kecintaan kepada keadilan dan keteguhan dalam memegang prinsip Islam. Umar sering turun langsung ke masyarakat untuk memastikan keadilan dijalankan. Kepemimpinannya didasarkan pada kesadaran tinggi akan tanggung jawab di hadapan Allah, sebagaimana ia pernah

berkata, “*Seandainya seekor keledai mati kelaparan di pinggir sungai Eufkrat, aku takut Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadaku.*” (Ibn Sa’ad, *Tabaqat al-Kubra*).

Ali bin Abi Thalib, sebagai pemimpin yang cerdas, bijaksana, dan fasih dalam bahasa, merupakan hasil dari tarbiyah nabawiyah yang intens. Ali tidak hanya memiliki ilmu fikih, tapi juga mampu memimpin dengan kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi. Ia terkenal dengan ungkapan-ungkapan hikmah dan keputusannya yang mencerminkan kedalaman ilmu dan akhlak. Rasulullah pernah bersabda, “*Aku adalah kota ilmu, dan Ali adalah pintunya*” (HR. Tirmidzi). Ini menunjukkan bahwa Rasulullah membina Ali tidak hanya sebagai prajurit, tetapi sebagai pemimpin berilmu.

Pendidikan kepemimpinan dalam Islam tidak dilakukan dalam bentuk formal semata, tetapi melalui pembiasaan (ta’dib), teladan (uswah), penugasan (taujih), dan evaluasi (muhasabah). Rasulullah mempraktikkan semuanya. Misalnya, ketika mengutus Mu’adz bin Jabal ke Yaman, Rasulullah menanyakan terlebih dahulu metode ia akan memutuskan perkara, apakah dengan Al-Qur’an, Sunnah, atau ijtihad. Ketika Mu’adz menjawab bahwa ia akan berijtihad bila tidak menemukan dalam Al-Qur’an dan Sunnah, Rasulullah memujinya (HR. Abu Dawud). Ini adalah bentuk pendidikan yang menanamkan *ijtihad dan kemandirian berpikir* sebagai syarat kepemimpinan.

Model pendidikan berbasis nilai Islam ini juga tidak mengabaikan realitas sosial. Rasulullah memahami bahwa setiap individu memiliki potensi yang berbeda. Maka, pendidikan beliau bersifat inklusif dan adaptif, di mana setiap sahabat diberi tanggung jawab sesuai dengan kompetensinya. Khalid bin Walid, misalnya, dibina untuk menjadi panglima karena kecakapannya dalam strategi militer, sementara Zaid bin Tsabit lebih banyak difokuskan dalam bidang administrasi dan literasi.

Rasulullah juga menekankan pentingnya ilmu sebagai dasar dalam setiap pengambilan keputusan. Dalam hadisnya disebutkan, “*Barang siapa yang Allah kehendaki menjadi baik, maka Dia akan memberinya pemahaman dalam agama*” (HR. Bukhari-Muslim). Ini menjadi dalil bahwa seseorang tidak layak menjadi pemimpin jika tidak memahami nilai-nilai dasar Islam, baik secara ilmu maupun pengamalannya. Rasulullah tidak menyerahkan tanggung jawab besar kepada orang yang belum cukup ilmunya atau yang tergesa-gesa dalam mengejar posisi.

Dalam konteks pendidikan modern, model *tarbiyah nabawiyah* dapat diadaptasi sebagai pendekatan holistik dalam membentuk calon pemimpin umat. Sekolah-sekolah Islam dan perguruan tinggi Islam seharusnya tidak hanya mengajarkan teori kepemimpinan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembinaan spiritual, akhlak, dan keterampilan sosial. Integrasi antara ilmu syar’i, ilmu sosial, dan penguatan karakter harus menjadi prioritas dalam kurikulum agar menghasilkan pemimpin-pemimpin yang mampu menjawab tantangan zaman dengan jiwa yang kokoh dan hati yang bersih. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam adalah jalan utama dalam membentuk kepemimpinan yang visioner, transformatif, dan berorientasi pada keberkahan hidup dunia-akhirat. Model kepemimpinan Rasulullah dan hasil didikannya membuktikan bahwa tarbiyah yang benar akan melahirkan pemimpin yang tidak hanya berilmu, tetapi juga amanah dan rahmatan lil ‘alamin.

KESIMPULAN

Konsep *Wahdatul Ulum* atau integrasi keilmuan dalam Islam merupakan landasan penting dalam membangun kepemimpinan yang utuh dan berbasis nilai-nilai ilahiyah. Gagasan ini menekankan bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yakni Allah SWT. Tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi telah memperkuat pandangan ini melalui konsep adab dalam ilmu dan *tauhidic worldview*, yang kemudian diimplementasikan dalam sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Ketika konsep integrasi ini diterapkan dalam pendidikan dan kepemimpinan, ia melahirkan pribadi yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual yang kokoh.

Kepemimpinan Rasulullah SAW merupakan representasi sempurna dari penerapan konsep *Wahdatul Ulum*. Rasulullah menggabungkan antara wahyu dan rasionalitas, antara nilai dan strategi, serta antara akhlak dan keilmuan dalam setiap aspek pemerintahannya. Beliau tidak hanya memimpin dengan ketegasan dan kecerdasan strategi, tetapi juga dengan kasih sayang, keadilan, dan akhlak mulia. Melalui pendekatan pendidikan (*tarbiyah*) yang menyeluruh dan berbasis nilai, Rasulullah membentuk generasi pemimpin yang unggul seperti Abu Bakar, Umar, dan Ali. Dengan demikian, integrasi keilmuan dalam kerangka Islam terbukti menjadi pilar penting dalam mencetak kepemimpinan yang rahmatan lil ‘alamin, relevan untuk diterapkan dalam membangun peradaban Islam masa kini dan mendatang.

REFERENSI

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: IIIT, 1982.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2013.
- Hamid Fahmy Zarkasyi. *Membangun Paradigma Islam: Epistemologi, Islamisasi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*. Jakarta: INSISTS Press, 2021.
- Ibn Hisyam. *As-Sirah An-Nabawiyah*, cet. Dar Ibn Katsir. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2003.
- Ibn Sa’ad. *Tabaqat al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Islamic Science: An Illustrated Study*. Chicago: World Wisdom, 2007.
- Ramadhan al-Buthi, Muhammad Said. *Fiqh as-Sirah: Studi Kritis terhadap Sejarah dan Dakwah Rasulullah SAW*. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Thabari, Abu Ja’far. *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Tirmidzi, Imam. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr.